

Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern

Asep Saepullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: asepsaepullah45@gmail.com

Abstract

There are at least two functions of religion in human life, namely as a norm and as a science. Islam is no exception, which has three aspects of Shari'ah, namely faith, Islam, and Ihsan. Faith and Islam are easy to explain and understand by most Muslims around the world, because they talk about monotheism and practical sciences. Like fiqh and other sciences. However, in the aspect of Ihsan related to Sufism, there are still few Muslims who are aware of the importance of this aspect. Without this aspect, it is difficult for Muslims to understand the teachings of Islam in kaffah, because it can be said that this aspect is the center of Islam other than monotheism or sharia. Another problem arose, when the 19th to 20th century thought patterns, known for their positivism, tended to reject the meaningless sciences of religion. From this pattern of thinking, modern society was born. Without going through monotheism, sharia, and compassion as the essence of Islamic teachings, it will be difficult for modern society to do good, prevent from evil, and draw closer to Allah swt. Therefore, the author tries to explain how the relevance between Sufism as the essence of Islamic teachings with the life of modern society through a descriptive-philosophical approach. Through this approach, the author concludes that Sufism as the essence of Islamic teachings is able to provide an indirect impact on modern society.

Keywords: *Sufism, Essence, Teachings, Islam, and Relevance.*

Abstrak

Setidaknya ada dua fungsi agama dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai norma dan sebagai ilmu. Tidak terkecuali Islam, yang memiliki tiga aspek syari'at, yaitu iman, Islam, dan Ihsan. Iman dan Islam mudah dijelaskan dan dipahami oleh sebagian besar umat Islam di seluruh dunia, karena mereka berbicara tentang tauhid dan ilmu-ilmu praktis. Seperti fiqh dan ilmu-ilmu lainnya. Namun, dalam aspek Ihsan terkait tasawuf, masih sedikit umat Islam yang sadar akan pentingnya aspek ini. Tanpa aspek ini, sulit bagi umat Islam untuk memahami ajaran Islam secara kaffah, karena dapat dikatakan bahwa aspek ini merupakan pusat Islam selain tauhid atau syariah. Masalah lain muncul, ketika pola pikir abad 19 hingga 20 yang dikenal positivisme cenderung menolak ilmu-ilmu agama yang tidak bermakna. Dari pola pikir inilah lahir masyarakat modern. Tanpa melalui tauhid, syariah, dan kasih sayang sebagai esensi ajaran Islam, maka akan sulit bagi masyarakat modern untuk berbuat kebaikan, mencegah dari kejahatan, dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, penulis mencoba menjelaskan bagaimana relevansi tasawuf sebagai esensi ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat modern melalui pendekatan deskriptif-filosofis. Melalui pendekatan ini, penulis menyimpulkan

bahwa tasawuf sebagai esensi ajaran Islam mampu memberikan dampak tidak langsung pada masyarakat modern.

Kata Kunci: Tasawuf, Esensi, Ajaran, Islam, dan Relevansi.

PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah agama memiliki dua fungsi, yaitu Islam sebagai norma yang mengatur aturan atau hukum-hukum yang harus di patuhi oleh pemeluknya, dan Islam sebagai ilmu yaitu berisi tentang segala macam pengetahuan yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman umat-Nya. Dalam berislam pun terdapat tiga macam aspek atau syari'at dalam Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan. Pada aspek iman, umat Islam belajar mengenai ilmu tauhid, seperti cara meng-Esa kan Allah Swt. Sedangkan pada aspek Islam, kaum muslimin belajar ilmu Fiqh dengan melihat berbagai macam madzhab atau pendapat para ulama. Adapun pada aspek *ihsan*, memuat tasawuf yang bermakna sebagai suatu metode atau pendekatan untuk mencapai kedekatan atau penyatuan melalui pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguhsungguh) demi mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (*ma'rifat*) untuk menemukan rasa agama (penghayatan mendalam). Latihan tersebut ditempuh dalam berbagai fase yang dikenal dengan *maqamat* (tingkatan-tingkatan) serta *ahwal* (keadaan-keadaan), dan kemudian berakhir dengan mengenal Allah (Samsul Munir Amir, 2012: 166). Bahkan dengan melalui fase *maqamat* dan *ahwal*, dapat membuat seseorang tidak bergantung pada selain Allah dan

mendekatkan diri pada Sang Pencipta (Simuh, 2001: 128).

Meskipun demikian, tidak sedikit dari catatan sejarah mengenai perkembangan dan pertumbuhan tasawuf dalam Islam, diwarnai dengan kesalahpahaman, bahkan hingga hari ini. Kehidupan tasawuf yang identik dengan hal-hal yang berbau mistisisme atau spiritualisme, dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dalam Islam. Misalnya, ada yang berpendapat bahwa pertumbuhan tasawuf Islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. (Hamka, 2017: hlm. cover belakang). Maka tidak heran, demikian pula dengan beberapa ajarannya, seperti *hulul*, *kasyaf*, *tajalli*, *wihdatul wujud*, dan beberapa ajaran lainnya mendapatkan kecaman dari umat muslim sendiri. Hal tersebut dikarenakan kesalahpahaman yang terjadi, bahkan sampai pada titik pertentangan yang sangat sengit terutama dikalangan ulama fiqih. Sampai-sampai hanya karena berbeda keilmuan dan pemahaman, seorang sufi (tokoh tasawuf) harus berakhir di tiang gantung, seperti kisah Al-Hallaj. Dalam kasus tersebut bukanlah merupakan kesalahan dari tasawuf, melainkan hanya karena kapasitas ilmu dan spiritualitas seseorang saling berbeda-beda. Sehingga terkadang pengalaman spiritualitas itu tidak mampu ditransformasikan dalam bahasa yang sederhana.

Dalam konteks ini lah, konsepsi tentang tasawuf sebagai intisari ajaran Islam

menarik untuk diteliti. Tasawuf yang sebenarnya merupakan bagian dari syari'at Islam, yakni *ihsan* sangat masih relevan untuk menjawab berbagai persoalan hidup masyarakat modern. Sebab, ia memiliki dimensi batin (esoteris) yang harus mampu ditransformasikan oleh seorang sufi pada kehidupan nyata. Dimensi esoterik ini menjadi salah bagian yang sangat penting dalam Islam, selain dimensi syari'ah dan tauhid dalam mentransformasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Raha Bistara, 2020: 72).

METODE PENELITIAN

Acuan dasar dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yakni penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, jurnal, artikel, ataupun catatan dari hasil laporan penelitian terdahulu (Umi Kulsum, 2020: 53). Adapun sumber penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah dari buku-buku karya-Sayyed Hossein Nasr, seperti *Ideals and Realities of Islam* terj. Abdurrahman Wahid, dan *Living Sufism* terj. Abdul Halim W.M. Sumber primer lainnya adalah karya dari Haidar Bagir: *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam*, dan karya dari Annemarie Schimmel: *Mystical Dimensions Of Islam*. Sedangkan sumber sekundernya yang terkait dengan penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, majalah yang terkait dengan ini. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-filosofis (Kaelan, 2005: 58). Selanjutnya data

diolah dengan interpretasi yang tepat dan sistematis, sehingga penulis berharap dapat menyajikan secara otentik dan mendalam mengenai tasawuf sebagai intisari ajaran Islam, serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tasawuf

Secara sederhana tariqah dalam bahasa Arab berarti jalan. Sedangkan sufisme atau *tasawwuf* dalam bahasa Arab berarti hikmah Ilahi, yang dijaga dan dipancarkan dari dalam *tariqah* (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 109). Ketika sebuah peradaban modern yang bercorakkan kehidupan materialistik lahir, ada beberapa orang yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi itu dan lebih fokus pada akhirat atau aspek ibadah serta spiritual keagamaan, maka orang itu disebut sufi (Cecep Alba, 2012: 16).

Secara umum pengertian tasawuf berarti kecenderungan mistisisme universal yang ada sejak dahulu kala, berazaskan sikap zuhud terhadap keduniaan (*asketisme*), dan bertujuan membangun hubungan (*ittishal*) dengan *al-mala' al-a'la* yang merupakan sumber kebaikan, emanasi dan iluminasi (Moenir Nahrowi Tohir, 2012: 2). Adapun asal-usul etimologis kata tasawuf memiliki kesamaan dengan akar kata *Suf* (*Wool*) yang dikenakan oleh para sufi yang terdahulu, atau *safa* (kesucian), yang ingin mereka capai, atau kata-kata lain yang telah dibahas berulang kali dalam sumber-sumber kuno maupun modern, arti penting metafisisnya adalah hikmah Tuhan.

Dari akar etimologi diatas, istilah tasawuf ini, maka, kata tasawuf berasal dari kata *tashawwafa*, *yatashawwafa*, *tashawwafa*, maknanya adalah (proses) “pemurnian” (Haidar Bagir, 2019: 77). Para sufi sendiri menganggap bahwa kata tersebut terlalu sentral dan sublim untuk dapat diturunkan secara etimologis dari kata lain.

Seseorang yang menjalani tasawuf terkadang disebut faqir atau orang yang miskin, sesuai dengan ayat Qur’an: “Tuhan itu serba kecukupan dan kamu serba kekurangan”. (Qs. Muhammad: 38). Arti kata faqir sendiri berarti mencoba untuk menyadari bahwa ia tidak memiliki apa-apa. Semua adalah milik Tuhan; menyadari bahwa secara metafisis ia tidak memiliki apapun, hanya Tuhan yang ada. Namun tidak tepat apabila memanggil sufi sebagai orang faqir, sebab seorang sufi merupakan seorang yang telah mencapai batas akhir jalan, yaitu ketunggalan tertinggi. Karenanya, ia selalu *mutassawwif* (orang yang selalu berpakaian bulu domba) yaitu pengikut *tasawwuf*. Sedangkan istilah *mustaswif* (yang berpura-pura menjadi Sufi) disematkan pada ia yang bermain-main dengan ajaran tasawuf.

Kehidupan spiritual yang dijalani oleh para Sufi, telah berdampak pada istilah lain atau nama panggilan lain yang tersemat pada para Sufi. Diantara nama-nama lain tersebut; *ahlal-tariqah* (pengikut *tariqah*), *ahlal-isyyarah* (orang yang belajar melalui perumpamaan), *ahlal-dil* (dalam bahasa Persia, orang yang menggunakan hati) dan lain sebagainya (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 110). Istilah-istilah lainnya dalam tasawwuf seperti *Darwish* dalam bahasa Persia atau juga disebut murid (ia yang ingin menjalankan *tariqah*), *syaiikh*

(orang tua), dan Murad (yang dicari) merupakan bagian dari jalan spiritual yang harus ditempuh dalam bertasawuf. Dalam tasawuf juga dikenal dengan istilah “Sufisme”, yaitu keikutsertaan aktif dalam jalan spiritual dan bersifat intelektual dalam arti kata yang sebenarnya. Sehingga terjadilah kontemplasi dalam Sufisme yang merupakan bentuk aktifitas tertinggi dan sesungguhnya Sufisme selalu mengintegrasikan kehidupan aktif dan kontemplatif. Olehsebab itu, tidak heran banyak sufi tempo dulu banyak yang menjadi guru dan sarjana, seniman dan ilmiawan, dan bahkan negarawan serta prajurit dan lain sebagainya.

Pada umumnya, berbagai definisi itu mencakup atau mengandung makna *shafa’* (suci), *wara’* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan *ma’rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Namun, semua sepakat bahwa kata ini terkait dengan akar *shafa’* yang berarti suci. Hal tersebut berarti terdapat pula dalam ajaran al-Qur’an;

“*Demi nafs dan penyempurnaanya (penciptaan)-nya... Telah berjajalah orang-orang yang menyucikannya. Dan telah gagallah orang-orang yang mengotorinya.*” (Qs Al-Syams: 7-10).

Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam

Imam Junaid berkata, “Tasawuf ialah keluar dari budi yang tercela dan masuk dan masuk kepada budi yang terpuji” (Moh. Toriqqudin, 2008: 16). Tasawuf sendiri memiliki dua aspek, yaitu aspek teoritis (*nazhari*) dan aspek praktis (*‘amali*). Aspek praktis tasawuf ini disebut juga *suluk* (perjalanan spiritual).

Ia meliputi *mujahadah* dan *riyadhah* (latihan) melalui berbagai tahap (*maqam*) dan keadaan kejiwaan (*hal*). *Suluk* menghasilkan kebersihan hati yang, pada gilirannya, melahirkan ketajaman daya-daya batin sekaligus akhlak mulia (Haidar Bagir, 2019: 31). Sedangkan tasawuf teoritis, terkadang disebut tasawuf filosofis yang berkaitan dengan pemahaman tentang wujud, yakni tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta. Perbedaannya dengan filsafat, ialah secara epistemologi filsafat mendasarkan argumentasinya pada prinsip-prinsip rasional. Sementara tasawuf mengutamakan pada pencerahan intuitif (*isyraq, kasyf*) atau pengalaman (perasaan) spiritual (*dzauq*) (Haidar Bagir, 2019: 31-32).

Tasawuf adalah proses pembersihan hati agar memiliki ketajaman dalam menangkap makna-makna spiritual ajaran Islam yang melintasi pemahaman literal dan rasional. Adapun tasawuf sebagai intisari ajaran Islam, sebagai berikut:

Pertama, Dimensi Batin dan Esoterik Islam. William C. Chittick pernah menyatakan bahwa tujuan akhir agama dan seluruh upaya manusia adalah membangkitkan intelek. Intelek dalam hal ini menurut Chittick adalah jiwa yang telah mengetahui dan mengaktualkan potensinya (Murtadha Mutahhari, 2015: hlm. cover belakang). Jiwa sendiri merupakan hal yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual semata melainkan harus melalui *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) demi mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (*ma'rifat*) untuk menemukan rasa agama (penghayatan mendalam),

dan semua itu terdapat dalam *tariqah* atau tasawwuf.

Menurut Annemarie Schimmel pengalaman mistik, ada baiknya dibedakan antara dua macam mistik utama, yang telah digolongkan sebagai Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistik Kepribadian (*Mysticism of Personality*) (Annemarie Schimmel, 1975:3). Mistik pertama, menganggap bahwa Dia yang Maha Mutlak tidak bisa digambarkan dengan akal kita. Sedangkan mistik yang kedua lebih pada hubungan antara makhluk dan pencipta. Sehingga tasawuf atau mistik pada dasarnya adalah ekstream rohaniah (spiritual) yang membawa perubahan besar terhadap ajaran mistik untuk memahami Islam (Simuh, 1996: 29). Dalam bukunya yang berjudul *Ideals And Realities Of Islam*, Syed Hossein Nasr menjelaskan bahwa *tariqah* atau jalan spiritual yang biasa dikenal dengan sebutan *tasawwuf* atau sufisme adalah dimensi batin dan Isoterik Islam, dan serupa dengan syari'ah yang juga memiliki dasar di dalam al-Quran serta Sunnah nabi (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 99). Lebih lanjut, Syed Hossein Nasr menerangkan bahwa tasawuf sebagai intisari ajaran Islam dianalogikan sebagai jantung ajaran Islam, ia seperti juga jantung manusia, tersembunyi dari pandangan, meskipun ia menjadi sumber batin dan menjadi pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 99).

Tasawuf atau *tariqah* atau jalan spiritual merupakan salah satu aspek dalam Islam yang paling substansial dan paling sulit dimengerti, meskipun efeknya terlihat dalam berbagai manifestasi masyarakat dan peradaban Islam. Sedangkan untuk memasuki *tariqah* perlu syari'ah, yaitu hukum

Tuhan yang membuat seorang menjadi muslim dengan menerimanya. Sehingga, tanpa menjalani syaria'ah kehidupan *tariqah* akan mustahil, dan sesungguhnya di dalam *tariqah* terjalin hal-hal yang diterangkan dalam syaria'ah (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 99).

Kedua, Dimensi Dasar Islam. Ada beberapa aliran Sufi tradisional seperti aliran Syadziliyah, mereka menggunakan lambang lingkaran untuk menggambarkan hubungan antara *tariqah* dan syaria'ah. Kemudian mereka (aliran Syadziliyah) menguraikannya dengan memberikan penjelasan pada setiap titik dalam ruang dapat dibuat lingkungan dan jari-jari dalam jumlah tak terhingga yang menghubungkan setiap titik dalam lingkaran dengan pusat lingkaran. Lingkaran diatas adalah syaria'ah yang keseluruhannya membentuk masyarakat Muslim. Sehingga setiap muslim yang mengakui hukum Tuhan adalah sebuah titik dalam lingkaran tersebut. Sedangkan jari-jari melambangkan *turuq* (bentuk ganda dari *tariqah*). Maka, setiap jari-jari adalah jalan yang menuju pusat (Tuhan).

Menurut para Sufi, jalan yang menuju Tuhan sama banyaknya dengan jumlah keturunan Adam. Oleh sebab itu, hanya dengan berdiri di dalam lingkaran, yaitu dengan menerima syaria'ah, manusia dapat mencari jalan yang menuju ke pusat. Ini lah inti ajaran tasawuf dalam Islam yaitu sebagai dimensi dasar Islam. Bagi para Sufi, *tariqah* merupakan cara yang diturunkan Tuhan dengan mana

dan diciptakan oleh manusia sehingga ia bukanlah jalan spiritual, dan tidak akan ada gunanya untuk

mereka dapat mencapai tujuan akhir, yaitu hakikat yang menjadi asal segala hal, darimana tradisi integral dengan hukum dan cara atau lingkaran dan jari-jari berasal.

Ketiga, Menjaga Keseimbangan Dimensi Eksoteris dan Esoteris Dalam Islam. Menurut Syed Hossen Nasr, Islam di dalam totalitasnya telah mampu menjaga keseimbangan eksoteris dan esoteris, atau *tafsir* dan *ta'wil*, sejauh berhubungan dengan penafsiran Qur'an. Adanya vitalitas keagamaan dan spiritual Islam timbul dari kehadiran dua dimensi ini selama berabad-abad yang secara bersama-sama telah membentuk sebuah tradisi integral, yang mampu menciptakan masyarakat religius dan norma kehidupan batin (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 101). Adapun menurut simbolisme Sufi yang terkenal, Islam adalah serupa dengan pohon kenari yang kulitnya menyerupai syaria'ah, isinya seperti *tariqah*, dan minyaknya yang tidak tampak tetapi dimana-mana adalah *haqiqah*. Artinya kenari tanpa kulit tidak dapat tumbuh di dunia alamiah dan tanpa jiwa, dan *tariqah* tanpa syaria'ah tidak mempunyai bentuk lahiriah yang tidak akan mampu bertahan serta memanifestasikan dirinya dalam dunia ini. Maka dari itu, keduanya mutlak atau wajib diperlukan bagi keseluruhan tradisi Sufi.

Dalam Islam sendiri, *tariqah* adalah jalan spiritual yang dapat menghasilkan kesucian, yang buahnya menunjukkan asal-usul yang suci melalui keharuman spiritual yang menyertainya; atau ia dipinjam dari luar Islam, yaitu dipinjam

membicarakannya. *Tariqah* sendiri tidak dapat dicapai kecuali melalui syaria'ah, dan penolakan terhadap *tariqah*

bukanlah dari syariah melainkan pembatasan terhadap kebenaran sebagai bentuk lahir semata-mata. Hal tersebut mengakibatkan ketidakmungkinan seseorang dapat menolak eksoterisme dan esoterisme yang tidak dimilikinya. Seperti halnya sebuah pohon, ia selalu dinilai dari buahnya dan tidak ada bukti yang lebih jelas tentang kesia-siaan usaha serupa itu selain buah yang getir yang tumbuh dari pohon itu sendiri.

Keempat, Tariqah dan Syariah Sebagai Ujung Tombak Islam. Bagi kaum sufi, *syari'ah* adalah landasan tasawuf (*thariqah*), sedangkan *thariqah* adalah jalan menuju hakikat (*haqiqah* atau kebenaran sejati). Bahkan bagi mereka, tak ada tasawuf, tak ada pencapaian hakikat, tanpa *syari'ah*. Oleh sebab itu, maqam kesufian seseorang sepenuhnya bergantung pada intensitasnya dalam menjalankan perintah-perintah *syari'ah* (Haidar Bagir, 2019: 85-90). Ada sebuah fakta menarik yang diuraikan oleh Syed Hossen Nasr, ia berpendapat bahwa *tariqah* dan syariah yang merupakan ajaran tasawwuf telah membawa Islam keseluruh penjuru dunia. Bermula dari pribadi sufi yang berlanjut pada berdirinya *tariqah*. Sehingga Islam dapat tersebar dengan luas dan diterima. Contohnya di India, Asia Tenggara, dan sebagian besar Afrika.

Fakta diatas sekaligus telah mematahkan anggapan para kaum orientalis yang menganggap bahwa *tariqah* adalah unsur terasing dalam Islam. Pada realitanya, hubungan batin antara syariah dan *tariqah* telah memungkinkan terbukanya jalan penyebaran Islam diberbagai daerah melalui para Sufi dan orang-orang suci

yang telah menjadi contoh hidup spiritualitas Islam yang bercorak tasawuf. Selain sebagai ujung tombak Islam dalam hal penyebarannya, peranan tariqah sebagai dimensi batin syariah telah pula diakui oleh otoritas dan pendiri hukum yang menekankan pentingnya peranan *tariqah* dalam pemurnian etika Islam. Salah satunya Imam Malik yang pernah mengatakan; yang mempelajari syariah dan menolak *tariqah* menjadi orang yang berdosa, "Yang mempelajari *tariqah* dan menolak syariah menjadi orang yang munkar; dan yang mempelajari keduanya akan mendapat kesadaran tentang kebenaran" (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 104).

Persoalan lainnya muncul ketika para orientalis mencari akar ataupun sumber dari tariqah, misalnya Massignon. Setelah bertahun-tahun lamanya, dia menulis bahwa dengan membaca Qur'an beberapa kali sudah cukup untuk menyadarkan orang bahwa *tariqah* bersumber dari Qur'an. Hal senada juga disampaikan oleh Margoliuth yang mengakui Qur'an sebagai sumber *tariqah*.

Kelima, Tariqah dan Jalan Spiritual Dalam Islam. Seperti halnya "*syari'ah*", *thariqah* bermakna "jalan". Hanya saja yang sedikit membedakannya adalah *syari'ah* berarti 'jalan raya', sedangkan *thariqah* berarti jalan kecil atau sempit (Haidar Bagir, 2019: 48). Sehingga jalan yang ditempuh lebih sulit dan juga lebih sedikit orang yang menapaki jalan kecil atau sempit. Ada sebuah keyakinan yang telah lama berakar di dunia Barat bahwa Islam hanyalah agama kekerasan yang telah membentuk tata

masyarakat dengan paksaan, sehingga semua hal yang bersifat kontemplatif dan metafisis didalamnya pasti merupakan peminjaman dari luar. Bahkan untuk membutuhkan argumennya tersebut, mereka menggunakan dua cara; (1) Istilah atau ilmu yang bernama tasawuf itu tidak terdapat baik dalam al-Qur'an maupun Sunnah. (2) Istilah tasawuf ditujukan atau disamakan dengan sumber lainnya yang terdapat pada agama lain, seperti Yunani, Kristen, Hindu, Buddha maupun Persia. Maha guru dan peneliti Masignon menyatakan bahwa ahli-ahli penyelidik ilmu keislaman (Islamologi) masih saja belum dapat menetapkan garis besar perpaduan pikiran dalam masalah ini. Kata beliau, "Mempelajari pokok dasar Tasawuf Islam, sampai sekarang ahli-ahli penyelidik ilmu Islam golongan lama tertegun menyelidiki sebab-sebab perselisihan yang besar dalam kepercayaan kaum tasawuf yang mendasarkan kepada "Kesatuan Segala" (Panteisme, *Wihdatul Wujud*) dalam puncak kemajuannya dalam mazhab ahli sunnah yang sah (Hamka, 2017: 37).

Sumber *tariqah* yang eksternal (luar) dalam Islam memiliki sifat sebagai petunjuk spiritual. Dari petunjuk spiritual tersebut, terciptalah jalan sebagai petunjuk dengan mana manusia akan mampu mengatasi batas-batas kemanusiawiaannya dan mendekatkan diri pada Yang Agung dan Yang Maha Benar. Tetapi Prof. Nickolson sangat membantah keras pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu ajaran lain yang masuk ke dalam Islam. Sebab kehidupan tasawuf sendiri telah nampak dalam kalangan muslimin sendiri karena membaca al-Qur'an dan hadits. Kebenaran tersebut dapat pula

diterapkan dalam dimensi Sufisme. Dalam Islam sendiri *tariqah* diidentikan dengan jalan spiritual yang dapat mengantarkan sekaligus menghasilkan kesucian, yang buahnya menunjukkan asal-usul yang suci melalui keharuman spiritual yang menyertainya; atau ia dipinjam dari luar Islam, yaitu dipinjam dan diciptakan oleh manusia sehingga ia bukanlah jalan spiritual, dan tidak akan ada gunanya untuk mendiskusikannya. Hasil yang diciptakan oleh *tariqah* merupakan manusia-manusia yang suci, baik hatinya maupun pikirannya, dan memiliki kekuatan spiritual. Sehingga tentunya barakah yang memungkinkan terjadinya transformasi jiwa tersebut berasal dari sesuatu yang suci, dan lebih daripada itu, berasal dari sumber wahyu Islam itu sendiri (al-Qur'an) yang di bawa oleh penutup para nabi yaitu Muhammad Saw. Oleh karena itu, tidak mungkin akar dari *tariqah* ini berasal dari ajaran agama lain selain agama Islam.

Buah spiritual Islam yang lahir dari *tariqah* merupakan manifestasi dari pohon spiritual yang kokoh. Tanah dari pohon tersebut haruslah berupa wahyu Tuhan dan akarnya harus berupa ikatan langsung yang menghubungkan setiap manifestasi spiritual dalam suatu tradisi dengan sumbernya. Lagi pula, sufisme tidak dapat dipahami dengan baik dan dibahas dengan serius sebelum disadari bahwa *tariqah* atau dimensi esoterik Islam, berasal dari Qur'an, dan seperti gejala aspek ortodoksi Islam didasarkan pada Qur'an dan Hadits. Dikarenakan *tariqah* berakar dari Qur'an dan Hadits, maka *tariqah* dapat dipahami baik secara doktrin maupun prakteknya.

Secara doktriner, seorang sufi berusaha untuk menyadari arti syahadat, *lailaha*

illallah, dan secara prakteknya berusaha meniru kehidupan Nabi yang menjadi prototipe spiritualitas Islam dan telah menyadari sepenuhnya *unitas* atau tauhid yang terkandung dalam syahadat. Maka *tasawwuf* dimulai dengan pencarian tentang arti sesungguhnya dari formulasi doktriner Islam yang fundamental. Perjalanan spiritual yang biasa dilakukan oleh para Sufi terinspirasi dari perjalanan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Berpindah dari satu tingkat eksistensi ke tingkat lain, memanjat tangga hirarki makhluk yang universal kehadiran Tuhan, adalah tujuan *tariqah*, dan ini didasarkan pada contoh Nabi. Bukan saja praktek para sufi yang dicontohkan dari tindakan Nabi, tetapi juga dasarnya terletak di dalam Qur'an, yang mengajarkan Islam (penyerahan), iman dan *ihsan* (perbuatan baik). Setiap orang yang menerima Islam dan menyerahkan dirinya kepada kehendak Tuhan disebut Muslim, meskipun tidak semua Muslim adalah mu'min atau menyebut dirinya demikian. Iman adalah derajat keikutsertaan yang lebih tinggi di dalam agama, yang memerlukan kepercayaan yang intens dan keterikatan kepada Tuhan. Sedangkan *ihsan* adalah penembusan yang lebih dalam lagi ke dalam jantung ajaran, melalui pemilikan kebajikan yang tidak diberikan kepada semua orang. Sesungguhnya, inilah yang tergantung di dalam *tariqah* dan ditanamkan dalam jiwa (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 112).

Keenam, Ihsan Dalam Syariah Islam. Sudah hampir menjadi pengetahuan yang umum dan lazim, bahwa tasawuf dipercayai sebagai perwujudan dari *ihsan*, sebagaimana *syari'ah* diyakini sebagai perwujudan Islam dan akidah sebagai perwujudan iman (Haidar Bagir, 2019: 71). Sehingga *ihsan*

sesungguhnya adalah puncak dari Islam dan iman. Menurut Ibn Taimiyah, model tasawuf yang cocok untuk dikembangkan di masa modern seperti sekarang ialah sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran *thariqah* tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu tasawuf adalah istilah yang tepat bagi *ihsan* dan usaha mencapai kesempurnaan spiritual, ia dibangun di atas dua fondasi, *Islam* atau ketundukan kepada Allah (menjalankan syariat dan meneladani Nabi), dan *iman* atau keyakinan (menerima ajaran-ajaran dasar Islam tentang Allah, Kenabian dan Hari Akhir) (William C. Cittick, 2002: 40).

Secara esensial, iman adalah kepercayaan kepada ke-Esaan Agung dalam Islam adalah kepatuhan kepada kehendak-Nya. Islam mengatur kedua unsur dasar agama ini dan mentransformasikannya ke dalam apa yang disebut *tasawwuf*. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh nabi dalam haditsnya ketika ditanya tentang *ihsan*, beliau menjawab: "*ihsan* adalah memuja Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak melihat-Nya, Ia tetap melihatmu". Secara esensial batasan ini adalah batasan Sufisme (Sayyed Hossein Nasr, 2015: 113). Iman apabila diubah oleh *ihsan*, menjadi ilmu pengetahuan yang menyatukan, gnosis (*irfan* atau *ma'rifat*) yang menembus dan mengubah manusia. Karenanya, *tariqah* mengandung dua unsur dasar dan dua jenis ajaran, doktrin tentang asal-usul kenyataan dan metafisika, dan petunjuk spiritual tentang tingkat-tingkat *tariqah*. Jika disimpulkan, *ihsan* itu adalah spiritualitas atau kedekatan kepada Allah, yang melahirkan cinta (*passion*),

akhlak mulia dan semangat berbuat kebaikan sesempurna-sempurnanya, yang perwujudan praktisnya adalah kelembutan, kelapangan hati dan semangat berbuat baik kepada semua makhluk Allah (Haidar Bagir, 2019: 73).

Ketujuh, Doktrin Sentral. Dari sudut lain, *tariqah* mengandung tiga unsur yang penting: doktrin, kebajikan batin dan spiritual yang berasal dari Nabi. Kebajikan yang terdapat dalam *tariqah* tidak sama dengan filsafat di Barat, namun apabila dihubungkan dengan nama bijak bestari seperti Suhrawardi dan Mulla Sadra secara esensial adalah kebijaksanaan atau hikmah dan karenanya berhubungan erat dengan doktrin Sufi. Dalam arti tertentu doktrin ini adalah awal dan akhir jalan spiritual. Pada mulanya ia adalah pengetahuan 'teoritis' dan pada akhirnya ia disadari dan dijalani. Setiap karya doktriner Sufisme serupa dengan kunci dengan mana pintu tertentu dibuka, dan melalui pintu itu sang pengembara harus melanjutkan perjalanannya sampai akhirnya; di ujung jalan, ia menyadari dalam doktrin yang semula ia kenal secara 'teoritis'.

Ajaran utama dari sebuah doktrin, yakni bahwa hanya Tuhan yang betul-betul nyata dan dunia dimana manusia hidup adalah aksidental. Hal tersebut tercermin dalam doktrin sentral tentang asal-usul realitas biasanya disebut *wahdatul wujud* atau kesatuan wujud (yang trasenden). Yang sering terjadi, doktrin ini disamakan dengan pantheisme, atau pa-entheisme dan juga misticisme. Padahal *wahdatul wujud* tidak sama dengan doktrin-doktrin yang telah disebutkan, melainkan ia adalah konsekuensi langsung dari syahadat. Setelah *wahdatul wujud*, yang terpenting adalah doktrin tentang *al-*

insan kamil (manusia universal). Manusia dalam pandangan Sufisme bukanlah sekedar "binatang yang berpikir", melainkan makhluk yang didalam dirinya memiliki berbagai tingkat wujud, meskipun sebagian besar manusia tidak menyadari kebesaran sifat mereka dan kemungkinan yang terkandung dalam diri mereka.

Manusia universal adalah cermin dimana "Nama" dan "Sifat" Tuhan terpantul sepenuhnya dengan melalui mana tujuan penciptaan terpenuhi. Sebab di dalam diri manusia terdapat jiwa, yang kemudian melingkungi jiwa batin, dan lahirnya menuju ke roh yang memerintah di pusat terdalam atau hati manusia. Sesungguhnya hati manusia disebut pula "singgasana sang penyayang" (*arsy al-rahman*), seperti juga yang tertinggi. Bersama dengan doktrin, kebajikan batin ini merupakan unsur mutlak dalam *tariqah*. Keduanya merupakan cara melalui mana manusia dapat mencapai kehidupan yang suci. Kebajikan utama dalam *tariqah*, yang sesungguhnya menjadi ciri kehidupan spiritual adalah kerendahan hati, kemurahan hati dan kejujuran, yang pada dasarnya serupa dengan sifat-sifat Nabi. Kerendahan hati sebagai kebajikan batin adalah kesadaran bahwa Tuhan adalah segalanya dan kita bukanlah apa-apa, dan pada tahap yang lain bahwa tetangga kita, yang berarti bukan saja manusia tetapi juga semua makhluk di alam semesta dapat mengajarkan sesuatu kepada kita dengan memiliki kesempurnaan yang tidak kita miliki. Oleh sebab itu, apabila kerendahan hati berarti kematian sesuatu di dalam jiwa atau pengerutan jiwa (*inqibad*), maka kemurahan hati spiritual adalah pengembangan jiwa (*inbisat*), melalui mana manusia

menyadari ketunggalan dirinya dengan semua makhluk, tidak saja dengan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk.

Sifat yang ketiga, ketulusan (*ikhlas*) atau kejujuran (*sidq*), adalah puncak dari kedua sifat yang terdahulu, dan didasarkan pada kedua sifat yang tadi (kerendahan hati dan kemurahan hati). Tuhan sendiri menciptakan manusia dari bayangan-Nya (*surah*) sendiri dengan mana manusia memiliki sifat teomorfis yang telah diabaikan oleh kebanyakan manusia, meskipun sifat itu terdapat dalam diri mereka. Dari bayangan-Nya ini lah, Tuhan mentransformasikan diri-Nya kepada manusia. Sebagai contoh Tuhan hidup (*hayy*), karena itu manusia diberi kehidupan. Ia memiliki kehendak, karena itu manusia diberi kemampuan berbicara. *Tariqah* mendasarkan tekhniknya pada sifat-sifat Tuhan yang tercermin dalam diri manusia, tetapi dalam kesempurnaannya menjadi milik Tuhan semata-mata.

Kedelapan, Menjadi Inti Do'a. Menurut kaum Sufisme, kemampuan manusia dalam berbicara memiliki dua fungsi yang esensial, yakni untuk menyampaikan aspek kebenaran tertentu, dan atau untuk berdo'a. Yang pertama berhubungan dengan fungsi kalam Tuhan sebagai pembawa wahyu, yang kedua berhubungan dengan dengan kekuatannya untuk menciptakan dunia. Sebab substansi dunia yang paling mutlak adalah do'a; eksistensi adalah do'a. Do'a menjadi teknik spiritual Sufisme yang utama adalah doa melalui bagaimana manusia kembali kepada Tuhan, doa dalam arti yang paling universal sebagaimana ia akhirnya bersatu dengan ritme dasar kehidupan. Sedangkan secara esensial

doa adalah mengingat Tuhan (*dzikir*), yang menjadi dasar teknik Sufisme, berarti menyebut dan mengikat. Hakikat berdoa juga terdapat dalam alquran dan hadits, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti yang telah Allah Swt katakan: "Karena itu ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingatmu". (Qs. Al-Baqarah: 52). Begitu juga dalam sebuah hadits *qudsi*; "Ia yang menyebut nama Ku dalam dirinya akan Kusebut dalam diri-Ku, dan ia yang menyebut nama Ku di dalam kelompok akan Kusebut dalam kelompok yang lebih baik (yaitu Surga)". Keduanya menjadi dasar tradisional teknik Sufisme atau dzikir dalam segala bentuknya.

Melalui *dzikir* manusia mampu bertransformasi. Jika sebelumnya ia menjadi manusia (*insan*) karena kealpaannya (*nisywan*), maka sekarang ia menjadi insan dalam arti yang sebenarnya karena dirinya dekat (*uns*) kepada Tuhan. Petunjuk Esoteris Nabi diberikan hanya kepada beberapa sahabatnya yang menjadi Sufi-sufi pertama. Mulai dari sinilah berkembang menjadi aliran-aliran yang tujuannya kembali kepada awal wahyu Islam dan dimulai dengan Nabi sendiri. Berakar dalam Qur'an dan syariaah, tasawwuf menyerupai pohon yang cabangnya menjulur ke arah surga. Peranannya adalah sebagai alat untuk memperjelas batin syariaah. Secara esensial *tariqah* adalah penjelasan tentang kedua syahadat, sekumpulan kebajikan rohaniah yang dimiliki Nabi dalam kesempurnaannya; dan metode yang berhubungan erat dengan ritus syariaah membawa arti doa sampai ketinggian universal.

Metode dan bentuk yang digunakan kaum Sufisme dalam menyatukan rasa takut, cinta, dan pengetahuan tentang

Tuhan yang memainkan peranan penting dalam usaha manusia untuk menyadari sifat rohaniannya. *Tariqah* adalah jalan kesucian di dalam Islam dan *tariqah* pulalah yang telah menciptakan orang-orang suci sepanjang abad sampai hari ini, orang-orang suci yang telah menjaga keutuhan masyarakat dan memperbaharui kehidupan keagamaannya telah dengan memberikan kekuatan rohani yang telah mewujudkan agama.

Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern

Pada abad ke-19 sampai 20, ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang cukup kompleks. Pada masa ini, ilmu pengetahuan di dominasi oleh para saintis berpaham positivistik, yakni kecenderungan sikap yang anti terhadap spekulatif, realistik, materialistik, kritis dan spektis (Asep Saepullah, 2020: 61). Terutama terhadap ilmu agama dan metafisika yang dianggap *pseudo science* (ilmu semu). Menurut Kuntowijoyo, peradaban masyarakat dunia modern telah menciptakan manusia yang dehumanisasi, agresivitas, dan *loneliness* (individuasi) (Kuntowijoyo, 2006: 100-102). Lebih lanjut, Kuntowijoyo menawarkan sebuah paradigma baru yang ia sebut sebagai pengilmuan Islam atau ilmu sosial profetik yang di dalamnya terdapat humanisasi, liberasi dan transedental.

Berkaca pada ayat al-Qur'an yang berbunyi, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" (Qs. Ali-Imran: 110), secara filosofis ayat tersebut berbicara tentang umat terbaik (*the*

chosen people). Apabila umat Islam ingin dikatakan sebagai umat terbaik, maka ia harus menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Artinya setelah kita berikhtiar maka kita diharuskan untuk beriman kepada Allah.

Dewasa ini, begitu sering orang bicara bahwa gagasan ini dan itu atau sumber ini dan itu, tidak sesuai lagi dengan kehidupan masyarakat modern, yang hanya menunjukkan bahwa mereka sangat pintar untuk melupakan hakikat inti dari ajaran-ajaran dan gagasan-gagasan yang sebenarnya memiliki arti yang *langgeng*. Demikianlah orang telah melecehkan kebutuhan hakiki bagi dunia modern demi agresivitas keduniawian yang mereka keja dan melupakan kebutuhan primer yang sebenarnya (Sayyed Hossein Nasr, 2020: 321). Jika secara keseluruhan manusia modern tidak lagi memahami kebenaran-kebenaran agama dan hikmah yang bersifat langgeng, maka pudarnya visi intelektual semacam ini sebenarnya sebagian besar berkaitan dengan tak berartinya lagi keberadaan sebagian umat manusia (Sayyed Hossein Nasr, 2020: 322). Hal tersebut dibarengi dengan kehidupan dan struktur masyarakat yang sedang dilanda oleh jiwa persaingan yang melewati batas-batas dan nilai-nilai kemanusiaan (Junaidi, 2013:182).

Pentingnya Islam bagi dunia modern, harus didudukan secara ontologi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan yang lainnya. Dari sudut pandang ini, Islam harus diposisikan diatas, sebagaimana agama-agama lain, karena ia berasal dari hakikat yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang datang dari langit, sementara

dunia ini selalu nisbi (tidak mutlak) (Sayyed Hossein Nasr, 2020: 322-323). Oleh sebab itu, amanat yang dibawa oleh ajaran Islam harus selalu sesuai dengan semua “dunia” dan segenap generasi selama manusia tetap manusia yang memiliki akal.

Dari sudut pandang lainnya, Islam menyembuhkan salah satu penyakit dunia modern, yakni sekularisasi yang melampaui batas, suatu proses yang tidak lain merupakan penjarahan aspek-aspek kehidupan dari nilai-nilai spiritual. Pada jantung syari’ah terletak ibadah sehari-hari orang Islam atau shalat yang menurut hadits merupakan tiangnya agama. Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi keruhanian dalam artian yang luhur, dan tasawuf adalah kendaraan pilihan yang tepat untuk tujuan ini (Sayyed Hossein Nasr, 2020: 334).

SIMPULAN

Secara sederhana *tariqah* dalam bahasa Arab berarti jalan. Sedangkan sufisme atau *tasawwuf* dalam bahasa Arab berarti hikmah Ilahi, yang dijaga dan dipancarkan dari dalam *tariqah*. Istilah tasawuf berasal dari kata *tashawwafa*, *yatashawwafa*, *tashawwafa*, maknanya adalah (proses) “pemurnian”. Tasawuf memiliki dua aspek, yaitu aspek teoritis (*nazhari*) dan aspek praktis (*‘amali*). Sehingga melahirkan sebuah proses pembersihan hati agar memiliki ketajaman dalam menangkap makna-makna spiritual ajaran Islam yang melintasi pemahaman literal dan rasional, karena bersumber pada al-Qur’an dan hadits.

Tasawuf sebagai intisari ajaran Islam mencakup delapan hal, yakni dimensi batin dan esoterik Islam, dimensi dasar Islam, menjaga keseimbangan antara dimensi eksoteris dan batin (esoteris),

tariqah dan syari’ah sebagai ujung tombak Islam, tariqah dan jalan spiritual dalam Islam, ihsan dalam syari’ah Islam, doktrin sentral, dan menjadi inti doa. Tasawuf pun dipandang sebagai intisari ajaran Islam, karena di dalamnya membahas *syariah*, *tariqah* dan *haqiqah*. Tasawuf sebagai intisari ajaran Islam dianalogikan sebagai jantung dari ajaran Islam, ia seperti juga jantung manusia, tersembunyi dari pandangan, meskipun ia menjadi sumber batin dan menjadi pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam dari dulu hingga sekarang. Relevansi yang terjalin antara tasawuf sebagai intisari ajaran Islam dengan masyarakat modern ialah terletak pada hasil akhirnya untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta..

SUMBER RUJUKAN

- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tareqat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amir, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Bistara, Raha. 2020. Tariqah Dimensi Esoteris dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr. *Journal of Islamic Civilization*, Volume 2, No. 2.
- Bagir, Haidar. (2019) *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Naura Books.
- Cittick, William C. (2002). *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- H. MA. Achlami HS. (2015). Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral. *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol. 8., No.1.

- Hamka. (2017). *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hafiun, Muhammad (2012.). Teori Asal-Usul Tasawuf. *Jurnal Dakwah*, Vol. VIII., No.2.
- Junaidi. (2013). Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal. *Turast*, Vol. 1, No. 2.
- Kulsum, Umi. (2020). Konstelasi Islam Wasatiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al- Shari'ah. *Journal of Islamic Civilization*, vol. 2, no. 1.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta.
- Marsudi, M. Maulana. (2017). Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No.1.
- Mashar, Aly. (2015). Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Jurnal Al'Araf*, Vol. XII, No. 1.
- Muthahhari, Murtadha. (2015). *Revelation And Prophethood: Man and Universe*. terj. Andayani. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Nasr, Sayyed Hossein. (2015). *Ideals And Realities Of Islam*. terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Nasr, Sayyed Hossein. (2020). *Living Sufism* terj. Abdul Halim W.M. Yogyakarta: IRCisoD.
- Roy, Muhammad. (2009). *Tasawuf Madzab Cinta: Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar Berjumpa Dengan Allah*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran.
- Saepullah, Asep. (2020). Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi dan Pemikiran Keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, Volume 2, No. 2.
- Satria, Rengga. (2019). Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas. *Turast*, Vol. 7, No. 2.
- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions Of Islam*. Chapel Hill: The University of Nort Carolina Press.
- Schimmel, Annemarie. (2018). *Mystical Dimensions Of Islam* terj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, dan Mitia Muzhar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh, dkk. (2001). *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. (1996) *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Tohir, Moenir Nahrowi. (2012). *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera.
- Toriqqudin, Moh. (2012). *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf*

Dalam Dunia Modern. Malang: UIN
Malang Press.

“What is Tasawwuf?”, *An
Anonymous Persian Poem*, trans. A.A.
Godlas.